

Analisis kebutuhan seni dalam PAI di Sekolah Dasar melalui inspirasi batik Rifa'iyah Batang

Gallah Akbar Mahardhika*, Sunarto, Wahyu Lestari

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding Author; Email: galahakbar93@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Art in Education (AIE) memungkinkan seni untuk terintegrasi dengan materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, sehingga dapat tercipta Pendidikan Agama Islam yang lebih menyenangkan. AIE diterapkan oleh K.H. Ahmad Rifa'i melalui Batik Rifa'iyah, sebagai sarana pendidikan agama Islam bagi masyarakat Batang. Batik Rifa'iyah juga dirasa dapat digunakan sebagai inspirasi pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Tujuan penulisan menjelaskan analisis kebutuhan seni dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar melalui inspirasi Batik Rifa'iyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik analisis data berupa reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan kebutuhan seni dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar melalui inspirasi batik Rifa'iyah Batang meliputi; materi pembelajaran, lokasi pembelajaran, media pembelajaran, jenis motif batik, dan tahap pembelajaran. Pendekatan *Art in Education* melalui inspirasi batik Rifa'iyah dapat diterapkan pada tahap instruksional pembelajaran PAI siswa kelas 1 SD sebagai tahap inti dalam kegiatan pembelajaran, sekaligus menjadi tahap siswa dalam menerima materi dari pengajar.

Kata kunci: analisis kebutuhan, Pendidikan Agama Islam, Batik Rifa'iyah

Needs analysis of art in elementary school's Islamic education through batik Rifa'iyah Batang inspiration

Abstract

Art in Education (AIE) allows art to be integrated with Islamic Education in Elementary Schools, so that a more enjoyable Islamic Education can be created. AIE was implemented by K.H. Ahmad Rifa'i through Batik Rifa'iyah, as a means of Islamic religious education for the Batang community. Rifa'iyah batik is also considered to be used as an inspiration for Islamic religious education in elementary schools. The purpose of writing is to explain the analysis of the need for art in Islamic religious education in elementary schools through the inspiration of Batik Rifa'iyah. This research uses a qualitative approach with analytical descriptive method. Data collection techniques were observation, interviews, and document analysis. Data analysis techniques were data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate the need for art in Islamic religious education in elementary schools through the inspiration of Rifa'iyah Batang batik including learning materials, learning locations, learning media, types of batik motifs, and learning stages. The *Art in Education* approach through the inspiration of Rifa'iyah batik can be applied to the instructional stage of PAI learning for grade 1 elementary school students as the core stage in learning activities, as well as the stage for students to receive material from the teacher.

Keywords: needs analysis, Islamic Education, Batik Rifa'iyah

Article history

Submitted:

8 June 2022

Accepted:

8 September 2022

Published:

6 October 2022

Citation (APA Style):

Mahardhika, G. A., Sunarto, S., & Lestari, W. (2022). Analisis kebutuhan seni dalam PAI di Sekolah Dasar melalui inspirasi batik Rifa'iyah Batang. *Imaji*, 20(2), 131-139. <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.50396>.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam penanaman nilai serta pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran dan norma yang ada di masyarakat (Nurdin & Nugroho, 2020, p. 92). Pendapat Nurdin dan Nugroho menandakan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak, khususnya pada usia dasar. Pendidikan Agama Islam pada anak usia dasar perlu diperhatikan karena menurut teori kognitif Piaget dalam Bujuri (2018, p. 37), anak usia dasar (7-11 tahun) berada pada fase operasional konkret dimana anak berpikir rasional, logis, dan objektif pada objek yang bersifat konkret saja. Perkembangan kognitif anak pada fase operasional konkret belum belum mencapai tahap hipotesis yang memikirkan suatu sebab akibat dari suatu tindakan, sehingga kemampuan berpikir rasional anak perlu dilandasi dengan pendidikan karakter dan norma-norma masyarakat melalui Pendidikan Agama Islam.

Hasil observasi penulis pada bulan Januari hingga Maret tahun 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kabupaten Batang menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Penulis beranggapan bahwa metode ceramah kurang efektif jika diterapkan pada siswa Sekolah Dasar, karena monoton. Anggapan penulis berdasar pada pendapat Muqodas (2015, p. 31) yang menyatakan bahwa karakteristik siswa Sekolah Dasar tidak terlepas dari dunia bermain, karena masih dalam rentang usia anak-anak. Karakteristik siswa menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar sebaiknya dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan.

Prinsip pembelajaran yang menyenangkan terdapat pada pembelajaran seni, sehingga penulis beranggapan bahwa Pendidikan Agama Islam yang menyenangkan dapat tercipta dengan melibatkan seni dalam proses pembelajaran. Anggapan penulis berdasar pada prinsip pembelajaran seni oleh Jazuli (2016, p. 152), bahwa pembelajaran seni di sekolah idealnya dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Implementasi prinsip seni dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif.

Penerapan seni dalam Pendidikan Agama Islam juga didasari dengan konsep seni dalam pendidikan atau pembelajaran melalui seni (Hendri & Wulandari, 2022). Seni memiliki dua posisi dalam dunia pendidikan, yang pertama yakni seni sebagai materi ajar tersendiri. Kedua, seni berperan sebagai metode pengajaran dan pembelajaran atau dikenal dengan *Art in Education (AiE)* (Rohidi, 2014, p. 22). Seni dalam pendidikan atau *AiE* memungkinkan seni untuk terintegrasi dengan materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, sehingga dapat tercipta Pendidikan Agama Islam yang lebih menyenangkan.

Pendekatan AiE telah diterapkan untuk menyebarkan agama Islam oleh ulama-ulama Nusantara, salah satunya KH. Ahmad Rifa'i seorang ulama yang hidup pada zaman kolonialisme. KH. Ahmad Rifa'i menyampaikan ajaran Islam melalui kesenian batik di daerah sekitar Kabupaten Batang. Ibu Miftakhutin Ketua Paguyuban Batik Rifa'iyah menyampaikan bahwa ajaran K.H. Ahmad Rifa'i melalui batik sudah ada sejak sekitar tahun 1780-an. Ajaran Islam disampaikan melalui syair-syair oleh KH. Ahmad Rifa'i yang dilantunkan selama proses pembuatan batik, sebagai bagian dari tradisi. Budaya Batik Batang hingga kini dikenal dengan Batik Rifa'iyah dengan penganutnya yang dikenal dengan masyarakat Rifa'iyah.

Berdasarkan hasil observasi pada 12 Maret 2022, ajaran K.H. Ahmad Rifa'i hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Rifa'iyah di Kampung Batik Desa Kalipucang Wetan Kabupaten Batang. Ajaran K.H. Rifa'i yang masih bertahan hingga sekarang menunjukkan bahwa penyampaian ajaran Islam melalui batik Rifa'iyah pada masyarakat Rifa'iyah berhasil, sehingga ajaran tersebut tertanam hingga sekarang.

Keberhasilan penyampaian ajaran Islam melalui batik Rifa'iyah, menunjukkan bahwa Batik Rifa'iyah dapat digunakan sebagai inspirasi dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Asumsi-asumsi penulis masih perlu dikaji secara lebih lanjut melalui penelitian, yang diawali dengan analisis kebutuhan. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka masalah yang dirumuskan yaitu; bagaimana analisis kebutuhan seni dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar melalui inspirasi batik Rifa'iyah Batang? Tujuan penelitian yaitu menjelaskan analisis kebutuhan seni dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar melalui inspirasi Batik Rifa'iyah yang ada di Kabupaten Batang.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif analitik. Sebab, penelitian berfokus untuk menjelaskan dan menganalisis, secara mendalam kebutuhan seni dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar melalui inspirasi Batik Rifa'iyah Batang. Penggunaan metode selaras dengan pendapat Sugiyono (Sugiyono, 2012) yang menjelaskan bahwa deskriptif analitik merupakan metode untuk memperoleh data mendalam, dari data yang bermakna dan dapat mempengaruhi substansi penelitian secara signifikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi di Kampung Batik Rifa'iyah, wawancara dengan ibu Miftakhutin Ketua Paguyuban Batik Rifa'iyah, dan studi dokumen berupa artikel dan buku yang relevan. Teknik analisis data digunakan model interaktif, yang memungkinkan peneliti dapat mengulang tahap analisis data sehingga didapat data yang lebih valid (Rohidi, 2011, p. 240).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Pendidikan agama seperti halnya pendidikan agama Islam (PAI) merupakan materi yang wajib ada dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, mengingat dasar negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai ketuhanan. Dasar negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai ketuhanan dapat dilihat dalam Pancasila sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Penempatan sila ketuhanan pada urutan pertama menandakan bahwa nilai ketuhanan sangat dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia.

PAI memiliki tiga konsep menurut Rahman (2012, p. 2055) yakni; (1) PAI merupakan usaha dan proses penanaman sesuatu pendidikan secara berkelanjutan, (2) PAI merupakan hubungan timbal balik antara pendidik kepada anak didik (3) Tujuan akhir PAI adalah agar anak didik memiliki perilaku yang terpuji. Konsep Rahman menunjukkan bahwa PAI merupakan pendidikan karakter yang berlangsung secara berkelanjutan, melalui interaksi antara pendidik dan anak didik. Konsep Rahman juga mengisyaratkan bahwa PAI dilakukan untuk tujuan jangka panjang, sehingga penyampaian perlu dilakukan secara bertahap.

Konsep PAI menurut Rahman juga sejalan dengan karakteristik Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali. Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali tidak harus dipelajari seutuhnya, namun dilaksanakan secara bertahap. (Hasbullah, 2018, p. 84). Pendapat Al-Ghazali menunjukkan bahwa PAI tidak berorientasi pada seberapa banyak materi yang disampaikan, namun pada bagaimana materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik, sehingga harus disampaikan secara perlahan dan bertahap. Tahapan-tahapan pendidikan agama Islam paling awal ada pada keluarga, namun PAI sebagai materi ajar tersendiri dimulai sejak sekolah dasar. Jenjang sebelum sekolah dasar yakni TK dan Paud juga belum menjadikan PAI sebagai materi ajar tersendiri, namun PAI diimplikasikan dalam kegiatan-kegiatan belajar dan bermain anak.

Karakteristik PAI yang dilaksanakan secara berjenjang menunjukkan bahwa PAI memiliki coraknya tersendiri pada tiap jenjang, tak terkecuali pada jenjang sekolah dasar. PAI pada jenjang sekolah dasar memiliki tiga corak, menurut Shunhaji (2019, p. 19). Tiga corak PAI sekolah dasar menurut Shunhaji yang pertama yaitu bersifat moderat, dengan berfokus pada penyampaian ajaran Islam yang santun dalam menyikapi berbagai hal. Kedua, porsi pendidikan pada lingkup perilaku terhadap sesama lebih besar dibanding pada lingkup kepercayaan, pengetahuan tentang Al-Qur'an, sejarah kebudayaan Islam, serta perilaku terhadap Allah SWT, diri sendiri, dan lingkungan. Ketiga, posisi pendidik sebagai individu yang memiliki kompetensi di bidang pengetahuan maupun pedagogis. Corak PAI pada sekolah dasar yang disampaikan Shunhaji menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar bersifat fleksibel, dan lebih fokus pada pendidikan karakter anak dibanding dengan pengetahuannya secara kognitif.

Wujud pendidikan dalam batik Rifa'iyah Batang

Batik Rifa'iyah merupakan salah satu jenis batik yang ada di kabupaten Batang. Batik asli Kabupaten Batang ini secara lebih spesifik terdapat di daerah Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten

Batang. Prizilla & Sachari (2019, p. 1) juga menyampaikan bahwa Batik Rifa'iyah merupakan batik yang dibuat dan dikembangkan oleh para penganut ajaran K.H. Ahmad Rifa'i, yang dikenal dengan sebutan Rifa'iyah.

Batik Rifa'iyah tak hanya berwujud batik secara material saja, namun telah menjadi suatu kebudayaan yang dilakukan secara turun-menurun. Seperti halnya menurut Ward Goodenough dalam Keesing (2014, p. 8), yang menyatakan bahwa budaya sebagai sistem pengetahuan bukanlah suatu wujud material seperti benda, tingkah laku, emosi, atau manusia, melainkan wujud integrasi dari hal-hal tersebut. Batik Rifa'iyah juga merupakan integrasi dari wujud material batik, dan kegiatan sosial masyarakat Kalipucang.

Latar belakang masyarakat Kalipucang yang merupakan penganut ajaran Islam dari K.H. Ahmad Rifa'i, membuat Batik Rifa'iyah digunakan sebagai sarana dakwah Islam di desa tersebut. Penggunaan batik sebagai media dakwah dapat dikategorikan sebagai *Art in Education (AiE)*, jika dilihat dari posisi seni dalam pendidikan. *AiE* sendiri merupakan pendekatan yang menggunakan media kesenian untuk meningkatkan pemahaman dalam mata ajar lain dalam kurikulum (Rohidi, 2014), sehingga batik Rifa'iyah cocok jika dikatakan sebagai budaya yang mengandung unsur *AiE*.

Pendekatan *AiE* pada Batik Rifa'iyah diwujudkan melalui corak, motif, dan proses pembuatan Batik Rifa'iyah. Menurut (Jaeni, 2017, p. 13), corak dalam batik Rifa'iyah sangat menghindari gambar-gambar makhluk hidup, seperti halnya gambar-gambar hewan. Penggambaran hewan seperti halnya burung, tidak boleh utuh secara struktur bentuk. Aturan tentang penggambaran motif makhluk hidup diimplementasikan dengan melakukan pengubahan pada motif hewan. Pengubahan tersebut biasanya dilakukan dengan menghilangkan atau mengganti bagian tubuh objek makhluk hidup dengan objek gambar yang lain, sehingga objek makhluk hidup tidak terbentuk secara utuh.



Gambar 1. Contoh pengubahan pada batik Rifa'iyah

Sumber: *Sanggar Batik Kalipucang Wetan (2013)*

Ajaran Islam oleh K.H. Ahmad Rifa'i juga disampaikan melalui motif-motif batik Rifa'iyah. Menurut Miftakhtin dalam Mustika (2018, p. 35) para pembatik saat ini mengenal 24 motif Batik Rifa'iyah, berikut motif-motif Batik Rifa'iyah dikutip dari tulisan Mustika.

...motif terdiri atas: *kotak kitir, banji, keongan, lancur, tambal, kawung ndog, kawung jenggot, dlorong, materos satrio, ila ili, gemblong sairis, dapel, nyah pratin, romo gondong, jeruk no'i, sigar kupat, krokotan, liris, klasem, kluwungan, jamblang, gendaghan dan wagean, pelo ati* (Mustika, 2018).

Mustika menambahkan bahwa terdapat satu motif yang paling dikenal sekaligus sebagai ciri Batik Rifa'iyah, yaitu motif *pelo ati*.



Gambar 2. Motif *Pelo Ati* pada batik Rifa'iyah

Sumber: Sanggar Batik Kalipucang Wetan (2013)

Mustika menyampaikan bahwa motif *pelo ati* menjadi gambaran dari ajaran sufisme K.H. Ahmad Rifa'i yang disuratkan dalam kitab Tarujumah (Asnal Miqashad 11:407) karya K.H. Ahmad Rifa'i. Motif *pelo ati* atau dalam bahasa Indonesia berarti hati dan ampela berisi pesan bahwa hati manusia memiliki delapan sifat kebaikan yaitu; *zuhud* (tidak mementingkan keduniawian), *qana'at* (merasa cukup atas karunia-Nya), *shabar* (sabar), *tawakal* (berserah diri kepada-Nya), *mujahadah* (bersungguh-sungguh), *ridla* (rela), syukur, dan ikhlas. Makna *kahauf* (takut), *mahabbah* (rasa cinta), dan *makrifat* (perenungan kepada Allah) terkandung dalam sifat-sifat kebaikan.

Ampela memiliki makna penggambaran yang berlawanan dengan makna hati. Ampela digunakan sebagai penggambaran tempat kotor yang bermakna sifat-sifat buruk manusia. Sifat-sifat buruk yang ada pada diri manusia yaitu; *hubbu al-dunya* (mencintai dunia secara berlebihan), *thama'* (rakus), *itba' al-hawa* (mengikuti hawa nafsu), *'ujub* (suka mengagumi diri sendiri), *riya* (suka dipuji), *takabur* (sombong), *hasad* (dengki) dan *sum'ah* (suka membicarakan amal kebajikannya pada orang). Makna dari motif *pelo ati* menunjukkan bahwa dalam Batik Rifa'iyah juga terdapat upaya konversi ajaran yang tadinya tersurat dalam sebuah kitab, menjadi ajaran yang memiliki makna tersirat pada motif batik.

Pendekatan *AiE* pada batik Rifa'iyah tak hanya disampaikan melalui corak dan motif, namun juga diwujudkan melalui proses pembuatan Batik Rifa'iyah. Berdasarkan wawancara dengan ibu Miftakhutin selaku Ketua Paguyuban Batik Rifa'iyah, proses membatik dalam batik Rifa'iyah diiringi dengan kidung syair berbahasa Jawa dan Arab oleh K.H. Ahmad Rifa'i yang berisi nasihat kepada manusia. Syair-syair K.H. Rifa'i dilantunkan pada proses pembuatan batik dan diajarkan secara turun-menurun pada masyarakat Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan, sehingga ajaran-ajaran tersebut menjadi material yang terintegrasi dalam satu kesenian batik Rifa'iyah.

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan yang diwujudkan dalam kesenian Batik Rifa'iyah bersifat informal. Sebab, pendidikan yang dilaksanakan tidak terstruktur secara sistematis, melainkan dilaksanakan sebagai bagian dari budaya masyarakat. Anggapan mengenai pendidikan yang bersifat informal sesuai dengan pernyataan (Rohidi, 2014), bahwa pendidikan informal dapat diartikan sebagai segala aktivitas yang melibatkan dua atau lebih individu yang tidak terancang, namun justru berdampak pada perubahan perilaku mereka. Contoh pendidikan informal dapat dilihat pada keluarga dan lingkungan masyarakat. Perubahan perilaku yang sesuai dengan ilmu yang diajarkan diupayakan melalui masyarakat.

AiE dalam batik Rifa'iyah diwujudkan melalui kegiatan seni rupa yaitu membatik, dan melalui seni musik dalam bentuk syair-syair yang dilantunkan saat proses membatik. Kedua bentuk seni tersebut memiliki tujuan yang serupa dengan tujuan dari pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Tujuan dari pendidikan seni rupa adalah membina aspek rasa pada peserta didik, yang terimplikasi dalam bentuk sikap (Rofian, 2016, p. 177). Tujuan yang serupa juga dimiliki oleh pendidikan seni musik di sekolah dasar, yaitu untuk membina dan membentuk kepribadian peserta didik (Yuni, 2016, p. 56). Tujuan dari pendidikan seni rupa dan seni musik memiliki target yang sama, yaitu membina karakter peserta didik. Pendidikan melalui batik juga dapat menimbulkan semangat satu bangsa dan negara yang berbeda tetapi tetap satu (Candra, 2021, p. 140). Berdasarkan tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa batik Rifa'iyah dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar yang juga merupakan pendidikan karakter.

Pembahasan

Analisis kebutuhan perlu dilakukan sebelum dilakukannya pendidikan agama Islam pada siswa sekolah dasar melalui inspirasi batik Rifa'iyah secara praktis. Analisis dilakukan pada aspek jenjang kelas, kurikulum, materi ajar, media pembelajaran, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Jenjang kelas perlu dispesifikasikan terlebih dahulu, sebelum melakukan analisis terhadap aspek-aspek yang lainnya. Spesifikasi jenjang mengerucut pada jenjang kelas yang paling membutuhkan penerapan *AiE* melalui inspirasi batik Rifa'iyah, dibandingkan jenjang kelas lain. Jenjang kelas 1 dipilih dari 1 sampai 6, karena siswa kelas 1 berada pada fase konkret awal sehingga lebih membutuhkan pemahaman PAI sebagai dasar pemikiran dan tingkah laku mereka untuk menuju ke jenjang berikutnya.

Analisis kedua dilakukan pada aspek kurikulum, karena suatu pembelajaran tentunya dilaksanakan berdasarkan KI dan KD yang ada pada kurikulum pendidikan. Kurikulum kelas 1 SD/MI oleh Kemendikbud tahun 2020 meliputi 9 KD teori dan 11 KD praktik, dengan total 9 materi ajar. KI dan KD berdasarkan data Litbang Kemendikbud tahun 2020 ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. KD Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD/MI kelas 1

KOMPETENSI DASAR TEORI	KOMPETENSI DASAR PRAKTIK
3.1. Mengetahui huruf-huruf hijaiyyah dan harakatnya secara lengkap	4.1. Melafalkan huruf-huruf hijaiyyah dan harakatnya secara lengkap
3.2. memahami pesan-pesan pokok Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Ikhlas	4.2.1. Melafalkan Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Ikhlas dengan benar dan jelas
	4.2.2. Menunjukkan hafalan Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Ikhlas dengan benar dan jelas
3.3. Memahami makna al-Asmau al-Husna: ar-Rahman, ar-Rahim, dan al-Malik	4.3. Melafalkan al-Asmau al-Husna: ar-Rahman, ar-Rahim, dan al-Malik
3.4. Memahami makna dua kalimat syahadat	4.4. Melafalkan dua kalimat syahadat dengan benar dan jelas
3.5. Memahami makna doa sebelum dan sesudah belajar	4.5. Melafalkan doa sebelum dan sesudah belajar dengan benar dan jelas
3.6. Memahami berkata yang baik, sopan, dan santun	4.6. Mencontohkan cara berkata yang baik, sopan, dan santun
3.7. Memahami tata cara bersuci	4.7. Mempraktikkan tata cara bersuci
3.8. Memahami salat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan	4.8.1. Melaksanakan salat dan kegiatan agama di sekitar rumahnya melalui pengamatan
	4.8.2. Mencontohkan kegiatan agama di sekitar rumahnya
3.9. Memahami kisah keteladanan Nabi Adam a.s., Nabi Idris a.s., Nabi Nuh a.s., Nabi Hud a.s. dan Nabi Muhammad saw.	4.9. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Adam a.s., Nabi Idris a.s., Nabi Nuh a.s., Nabi Hud a.s. dan Nabi Muhammad saw.

Urgensi penerapan *AiE* ada pada KD yang bersifat historis, karena pada materi pelajaran siswa cenderung mudah jenuh. Budianto & Wiratama (2017, p. 1) juga menyampaikan dalam penelitiannya bahwa kejenuhan dan rasa kantuk siswa merupakan masalah yang sering muncul pada pembelajaran sejarah. Berdasarkan data pada tabel 1, terdapat 2 dari total 20 KD yang bersifat historis yakni KD 3.9 dan 4.9 dengan materi “Kisah Keteladanan Nabi Adam A.S., Nabi Idris A.S., Nabi Nuh A.S., Nabi Hud A.S. dan Nabi Muhammad SAW”. Kata kerja operasional pada KD 3.9 adalah “memahami” dan pada KD 4.9 adalah “menceritakan”, yang berarti pada KD 4.9 pembelajaran berupa praktik bercerita sehingga kurang cocok jika diselingi dengan kegiatan berkarya seni. Kata kerja operasional “memahami” pada KD 3.9 menandakan bahwa pembelajaran berupa pemahaman materi, sehingga kegiatan pembelajaran cocok untuk diselingi dengan kegiatan berkesenian. Berdasarkan analisis, maka pendekatan *AiE* melalui inspirasi batik Rifa'iyah lebih cocok untuk diterapkan pada KD 3.9 karena pembelajarannya yang bersifat pemahaman.

Aspek yang perlu dianalisis adalah media pembelajaran, agar dapat ditentukan media pembelajaran PAI dengan pendekatan *AiE* melalui inspirasi batik Rifa'iyah yang tepat. Pembelajaran *AiE* melalui inspirasi batik Rifa'iyah dilakukan dengan kegiatan membatik dan menyanyikan syair, sehingga yang perlu disiapkan adalah media membatik dan lagu yang berisi tentang materi ajar.

Membatik dilakukan dengan menorehkan malam untuk membuat pola pada kain dan dibutuhkan

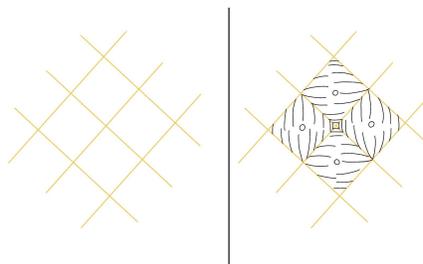
beberapa peralatan dan perlengkapan dalam pembuatannya. Berdasarkan observasi, peralatan dan perlengkapan utama yang dibutuhkan dalam berkarya batik yaitu canting, wajan, kompor, malam, dan kain putih. Peralatan dan perlengkapan tersebut jarang dimiliki oleh sekolah-sekolah dasar di Kabupaten Batang. Guru dengan latar belakang pendidikan agama Islam pun tidak dalam kompetensi yang tepat jika harus menuntun siswa untuk membatik. Kekurangan dalam hal kompetensi guru, peralatan, dan perlengkapan tersebut dapat diatasi dengan melakukan pembelajaran di luar sekolah, yakni di Galeri dan *Workshop* Batik Rifa'iyah yang berada di Desa Kalipucang Wetan. Pembelajaran di Galeri memungkinkan guru PAI untuk bekerjasama dengan pembatik dalam pembelajaran, peralatan dan perlengkapan membatik pun telah tersedia di galeri.

Motif batik yang digambar peserta didik menggunakan motif sederhana yakni motif *kawung jenggot*, yang juga merupakan salah satu motif dari Batik Rifa'iyah. Motif *kawung jenggot* pada batik Rifa'iyah dapat dilihat pada gambar nomor 3.



Gambar 3. Batik Rifa'iyah motif *Kawung Jenggot*
 Sumber: *Batik Rifaiyah Kalipucang Batang (2019)*

Gambar 3 menampilkan kain batik Rifa'iyah dengan motif *kawung jenggot* yang dikomndinasikan dengan motif-motif flora. Miftakhutin menyampaikan bahwa nama *kawung jenggot* diambil dari bentuk motif *kawung* yang bagian sisi-sisinya dihiasi dengan garis-garis, yang dianggap menyerupai *jenggot* manusia oleh masyarakat Rifa'iyah. Motif dasar *kawung jenggot* secara lebih sederhana dapat dilihat pada gambar nomor 4.



Gambar 4. Bagan dan motif dasar *Kawung Jenggot*
 Sumber: *Gallah Akbar Mahardhika (2022)*

Gambar 4 menunjukkan bagan dasar motif *kawung jenggot* di bagian kiri, dan motif dasar *kawung jenggot* di bagian kanan. Motif *kawung jenggot* sederhana karena hanya terdiri atas garis pola-pola geometris sederhana.

Penggunaan motif *kawung jenggot* dilakukan agar peserta didik tidak merasa kesulitan dalam menggambar motif batik, mengingat bahwa peserta didik masih berada pada jenjang kelas 1 SD. Pendidik juga perlu mengkonversi materi menjadi lagu yang mudah untuk dipahami anak-anak. Lagu yang perlu dipersiapkan berisi tentang materi yang ada pada KD 3.9, yaitu “Kisah Keteladanan Nabi Adam A.S.,

Nabi Idris A.S., Nabi Nuh A.S., Nabi Hud A.S. dan Nabi Muhammad SAW”.

Terakhir, rencana pelaksanaan pembelajaran PAI juga perlu dianalisis dan disesuaikan dengan pendekatan AiE melalui inspirasi batik Rifa'iyah. Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas tiga tahap yakni; (1) pra instruksional atau tahap sebelum pembelajaran, (2) instruksional atau tahap pembelajaran, (3) tahap setelah pembelajaran yakni evaluasi dan tindak lanjut (Rofiah et al., 2022, p. 41). Berdasarkan tahap pembelajaran oleh Rofiah, maka pendekatan AiE melalui inspirasi batik Rifa'iyah dapat diterapkan pada tahap instruksional pembelajaran, sedangkan tahap pra instruksional dan tahap evaluasi disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran PAI yang ada di sekolah dasar.

Tahap instruksional PAI dengan pendekatan AiE melalui inspirasi batik Rifa'iyah yang disusun penulis yakni; (1) guru menyampaikan lagu tentang kisah keteladanan nabi, (2) tanya jawab terkait materi yang telah disampaikan, (3) siswa berkarya batik sembari menyanyikan lagu tentang kisah keteladanan nabi secara bersama. Kegiatan diawali dengan penyampaian lagu tentang kisah keteladanan nabi oleh guru agar peserta didik dapat mengetahui lagu tentang materi, sebelum mereka menyanyikannya bersama pada kegiatan menggambar batik. Kegiatan kedua berupa tanya jawab, hal ini dilakukan untuk melatih siswa berpikir kritis sekaligus untuk mengetahui apakah siswa masih memiliki kebingungan terkait materi yang disampaikan atau tidak. Siswa melakukan kegiatan menggambar batik sembari menyanyikan lagu tentang keteladanan nabi menjadi kegiatan inti dari pembelajaran PAI dengan pendekatan AiE melalui inspirasi Batik Rifa'iyah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan seni dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar melalui inspirasi batik Rifa'iyah Batang meliputi; materi pembelajaran, lokasi pembelajaran, media pembelajaran, jenis motif batik, dan tahap pembelajaran. Urgensi penerapan *Art in Education* melalui inspirasi Batik Rifa'iyah ada pada jenjang kelas 1 SD dengan KD yang bersifat historis. KD historis dipilih karena berdasarkan pembahasan ditemukan bahwa pada materi tersebut, siswa memiliki kecenderungan lebih untuk jenuh.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di Galeri dan *Workshop* Batik Rifa'iyah yang berlokasi di Desa Kalipucang. Lokasi pembelajaran yang tepat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, Lokasi dipilih di galeri karena di galeri sudah terdapat instruktur sekaligus perlengkapan membuat batik yang lengkap, sehingga pembelajaran PAI melalui media batik tetap efektif.

Media pembelajaran yang perlu disiapkan yakni media membuat batik (canting, wajan, kompor, malam, kain putih) dan lagu anak tentang materi pembelajaran. Media disesuaikan dengan kegiatan membuat batik, sebagai kegiatan inti pembelajaran yang akan dilakukan. Persiapan media dapat dikoordinasikan dengan pihak galeri batik.

Siswa menggunakan motif *kawung jenggot* dalam membuat batik. Pemilihan motif disesuaikan dengan jenjang kelas yang akan digunakan, yaitu kelas 1 SD. Motif *kawung jenggot dipilih* karena berdasarkan pembahasan menunjukkan bahwa motif tersebut tergolong sederhana, sehingga siswa tidak merasa kesulitan dalam membuat batik.

Pendekatan *Art in Education* melalui inspirasi batik Rifa'iyah dapat diterapkan pada tahap instruksional pembelajaran PAI siswa kelas 1 SD. Tahap tersebut merupakan tahap inti dalam kegiatan pembelajaran, sekaligus menjadi tahap siswa dalam menerima materi dari pengajar.

Penelitian menjadi informasi awal untuk melakukan penelitian secara lebih lanjut. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian tentang penerapan seni dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar melalui inspirasi Batik Rifa'iyah secara praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianto, A., & Wiratama, N. S. (2017). Hypnoteaching dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Edutama*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v4i2.50>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *Literasi*, 9(1), 37–50. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Candra, I. A. I. (2021). Analisis motif batik maluku dalam membangun pendidikan multikultural. *Imaji*, 19(2), 133–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/imaji.v19i2>
- Hasbullah, H. (2018). Karakteristik pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali proses pendidikan

- Islam yang berkelanjutan dan berangsur-angsur. *As-Sibyan*, 3(2), 81–88. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v3i2.1428>
- Hendri, Z., & Wulandari, D. (2022). *Seni Rupa Anak & Pembinaannya: Perspektif Wacana Kreativitas dan Pedagogi Kreatif* (I. Malebra (ed.); 1st ed.). Cantrik Pustaka.
- Jaeni, M. (2017). Seni budaya Rifa'iyah: Dari syi'ar agama hingga simbol perlawanan (Menggali nilai-nilai seni budaya dalam kitab Tarajumah dan kehidupan masyarakat Rifa'iyah). *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(1), 1–26.
- Jazuli, M. (2016). *Paradigma Pendidikan Seni*. CV. Farishma Indonesia.
- Keesing, R. M. (2014). Teori-teori tentang budaya. *Antropologi Indonesia*, 1(52), 4–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3313>
- Muqodas, I. (2015). Mengembangkan kreativitas siswa Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 9(2), 25–33.
- Mustika, S. (2018). Melestarikan batik tradisional Rifa'iyah sebagai identitas budaya komunitas Rifa'iyah. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(1), 29–42.
- Nurdin, & Nugroho, M. T. (2020). Peranan pembelajaran Agama Islam dalam pembentukan karakter religius dan toleransi siswa Sekolah Dasar. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 1(3), 91–95. <https://doi.org/10.37251/jee.v1i3.136>
- Prizilla, A. B., & Sachari, A. (2019). Teknik Klowong dalam upaya pengembangan model pewarisan tradisi membatik warga Rifa'iyah di desa Kalipucang Wetan, Jawa Tengah. *Visualita*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.33375/vslt.v7i2.1455>
- Rahman, H. A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi dan Isi - Materi. *Eksis*, 8(1), 2053–2059.
- Rofiah, A., Setiawan, F., Khasanah, E. F., Anjar, Y. M., & Elitawati. (2022). Manajemen pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri Bojong. *Jurnal Tinta*, 4(1), 34–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v4i1.738>
- Rofian. (2016). Penerapan metode pembelajaran demonstrasi pada Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar. *Malih Peddas: Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 173–181.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian*. Cipta Prima Nusantara.
- Rohidi, T. R. (2014). *Pendidikan Seni Isu dan Paradigma*. Cipta Prima Nusantara.
- Shunhaji, A. (2019). Agama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–20.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yuni, Q. F. (2016). Kreativitas dalam pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar: Suatu tinjauan konseptual. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 4(1), 55–77.